

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi telah mendorong lahirnya beragam subkultur urban di berbagai belahan dunia. Subkultur-subkultur ini muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai dominan yang dianggap mengekang ekspresi kebebasan individu maupun kolektif. Dalam perkembangan sejarah budaya populer, subkultur berfungsi sebagai ruang alternatif bagi kelompok-kelompok sosial untuk menegaskan identitas sekaligus mengkritisi hegemoni budaya arus utama.¹

Salah satu subkultur yang cukup fenomenal adalah Punk. Sejak kemunculannya di Barat pada pertengahan abad ke-20, Punk identik dengan semangat resistensi terhadap sistem sosial dan moralitas borjuis.² Punk tidak hanya mengekspresikan diri melalui musik, tetapi juga melalui gaya hidup, estetika, dan nilai-nilai anti-*establishment*.³ Hal ini menjadikan Punk bukan sekadar aliran musik, melainkan gerakan sosial dengan orientasi kritis.

Ketika masuk ke Indonesia pada tahun 1990-an hingga awal 2000-an, Punk mengalami proses lokalisasi. Meski berasal dari Barat, Punk berbaur dengan konteks sosial-politik Indonesia sehingga melahirkan bentuk-bentuk baru dalam musik, penampilan, maupun orientasi ideologis.⁴ Proses lokalisasi ini menunjukkan bagaimana budaya global dapat mengalami transformasi ketika bertemu dengan budaya lokal.

¹ Shane Blackman, "Subculture Theory: An Historical and Contemporary Assessment of the Concept for Understanding Deviance," *Deviant Behavior* 35, no. 6 (2014): 40, <https://doi.org/10.1080/01639625.2013.859049>.

² Dick Hebdige, *Asa-Usul dan Ideologi Subkultur Punk* (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 1999), 179.

³ Muhammad Ramadhan, "Punk's Not Dead: Kajian Bentuk Baru Budaya Punk di Indonesia," *Jurnal Makna* 1, no. 1 (2016): 57, <https://doi.org/10.33558/makna.v1i1.798>.

⁴ Ahmad Dimas Dunia, "Gaya Komunikasi Komunitas 'Punk Muslim' Surabaya" (UIN Sunan Ampel, 2018), 40.

Identitas visual Punk seperti rambut mohawk, jaket kulit, tato, piercing, dan celana robek menjadi ciri khas yang mudah dikenali. Namun demikian, makna Punk jauh lebih kompleks daripada sekadar penampilan luar. Dalam banyak kasus, Punk di Indonesia berperan sebagai medium kritik sosial serta sarana solidaritas dengan kelompok yang termarjinalkan.⁵ Dengan demikian, Punk memiliki posisi penting dalam membentuk kesadaran sosial anak muda urban.

Di sisi lain, Punk sering dipandang sebagai antitesis dari religiositas. Citra anak Punk yang liar, anarkis, dan nihilistik masih melekat dalam persepsi masyarakat luas.⁶ Stigma negatif ini memperkuat jarak antara komunitas Punk dengan ruang-ruang keagamaan formal yang cenderung eksklusif. Padahal, fenomena Punk di negara-negara Muslim memperlihatkan adanya dinamika baru dalam ekspresi keagamaan.⁷

Dalam dua dekade terakhir, fenomena hijrah anak muda urban turut memberi warna baru pada subkultur Punk. Banyak anggota komunitas Punk yang mulai mencari makna hidup lebih dalam melalui nilai-nilai Islam. Hal ini menandakan adanya sintesis unik antara semangat kebebasan Punk dengan religiositas Islam.⁸ Proses ini sekaligus memperlihatkan bagaimana agama mampu berdialog dengan budaya populer yang semula dianggap bertentangan.

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki basis kuat bagi tumbuhnya subkultur, termasuk Punk. Sebagai kota budaya, pendidikan, dan kreativitas, Kota Bandung menjadi ruang yang kondusif bagi berkembangnya

⁵ Dinda Fitri Ashari, "Identitas Komunitas Punk di Aceh: Sebuah Kajian Historis," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 1 (2022): 540, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.5728>.

⁶ Yudha Nurcahyana, "Fase Resistensi Komunitas Bandung Pyrate Punk Terhadap Industri Musik Populer di Bandung," *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya* 4, no. 1 (2019): 82.

⁷ Rachmad Hidayatullah, "Islamic Underground Movement: Islamist Music in the Indonesian Popular Music Scene," *Studia Islamika* 31, no. 1 (2024): 70.

⁸ Amy D. McDowell, "Enemies, Allies, and the Struggle for Self-definition in 'Muslim Punk' Rock," *Social Currents* 6, no. 3 (2018): 274, <https://doi.org/10.1177/2329496518820011>.

komunitas alternatif.⁹ Namun, stigma negatif terhadap anak Punk masih menjadi hambatan bagi proses integrasi sosial dan keagamaan.¹⁰

Meskipun beberapa anak Punk telah mengalami transformasi spiritual, banyak di antaranya sulit diterima dalam sistem dakwah formal yang homogen dan normatif. Kondisi ini mengakibatkan keterpinggiran mereka dari akses terhadap kajian Islam yang formal. Realitas tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara kebutuhan spiritual komunitas subkultural dengan pola dakwah arus utama. Dalam konteks inilah, lahir Komunitas Punkngajian di Kota Bandung pada tahun 2012. Komunitas ini hadir sebagai respon terhadap keterpinggiran anak Punk dari ruang-ruang dakwah formal. Dengan pendekatan non-dogmatis dan egaliter, Punkngajian menciptakan ruang pengajian jalanan yang terbuka bagi siapa pun, termasuk mereka yang masih lekat dengan atribut Punk.¹¹

Komunitas Punkngajian yang diprakarsai oleh Nofri Maulana memiliki akar sejarah yang dapat ditelusuri sejak tahun 2012, bermula dari lingkungan tempat tinggalnya sendiri yang dikenal dengan sebutan "*Barudak Pudunan*". Lingkungan ini menjadi tempat berkumpul anak-anak muda dengan latar belakang jalanan, musik Punk, dan dinamika sosial khas kawasan urban Kota Bandung.¹² Di tengah atmosfer tersebut, muncul keresahan spiritual yang dialami oleh Nofri dan beberapa temannya terhadap arah hidup yang dijalani. Keresahan ini menjadi cikal bakal semangat untuk mencari jalan kembali kepada nilai-nilai agama, meskipun dengan cara yang tidak konvensional.

⁹ Fajar Prasetyo, "Punk and The City: A History of Punk in Bandung," *Punk & Post Punk* 6, no. 2 (2017): 191, https://doi.org/10.1386/punk.6.2.189_1.

¹⁰ Deden Solahudin dan Rojudin Rojudin, "Punk Faith: How Muslim Punks Use Their Voices for Social Change and Community Engagement," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 5, no. 1 (2025): 44.

¹¹ Nofri Maulana, "Kontribusi Komunitas Punkngajian dalam Gerakan Sosial Keagamaan di Kota Bandung (2012–2024)," 2025; Andi Yoga Permana, "Kontribusi Komunitas Punkngajian dalam Gerakan Sosial Keagamaan di Kota Bandung (2012–2024)," 2025.

¹² Sean Martin-Iverson, "The Value of the Underground: Punk, Politics, and Creative Urbanism in Bandung, Indonesia," *Cultural Studies* 35, no. 1 (2021): 132, <https://doi.org/10.1080/09502386.2020.1844261>.

Komunitas ini tidak memiliki struktur kepengurusan formal sebagaimana organisasi dakwah konvensional. Kepemimpinan bersifat kolektif, dengan koordinasi dilakukan secara organik. Keputusan diambil melalui musyawarah informal, dan setiap anggota memiliki hak yang sama untuk menyuarakan pandangan. Struktur egaliter ini sejalan dengan semangat Punk yang anti-hirarki dan menolak otoritas yang sentralistik.¹³

Aktivitas utama komunitas ini meliputi *halaqah*, kajian umum, dan kegiatan sosial. Rutinitas keagamaan yang dilakukan tidak bersifat formalistik melainkan berbasis pengalaman dan kebutuhan spiritual personal. Salah satu prinsip utama yang dijalankan adalah dakwah tanpa paksaan, sebagaimana ditegaskan oleh Nofri “*Kita dakwah bukan untuk mengubah tampilan orang. Biarin aja rambut mohawk, tato-tatoan, tapi hatinya terus bersih dan mendekat ke Allah*”.¹⁴

Transformasi sosial anggota komunitas berlangsung secara bertahap. Tidak semua mengalami perubahan secara serempak, melainkan melalui proses refleksi dan pembelajaran. Beberapa anggota memutuskan untuk tetap mempertahankan gaya hidup Punk secara simbolik, namun menjalani hidup yang lebih tertib, beretika, dan bersandar pada nilai Islam.¹⁵ Ini menunjukkan bahwa komunitas tidak menuntut normalisasi perilaku, tetapi memberi ruang untuk transisi spiritual yang organik. Alih-alih menuntut perubahan instan, Punkngajian mengedepankan dakwah berbasis empati, pengalaman hidup, dan kesadaran spiritual. Pendekatan ini menjadikan Punkngajian berbeda dari model dakwah formal yang cenderung dogmatis. Fenomena ini memperlihatkan adanya model dakwah alternatif yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan kelompok marginal di perkotaan.¹⁶

¹³ Lucy Nicholas, “Approaches to Gender, Power and Authority in Contemporary Anarcho-Punk: Poststructuralist Anarchism?,” *eSharp*, no. 9 (2007): 14.

¹⁴ Maulana, “Kontribusi Komunitas Punkngajian dalam Gerakan Sosial Keagamaan di Kota Bandung (2012–2024)”;

Lukman Arifin, “Kontribusi Komunitas Punkngajian dalam Gerakan Sosial Keagamaan di Kota Bandung (2012–2024),” 2025.

¹⁵ Maulana, “Kontribusi Komunitas Punkngajian dalam Gerakan Sosial Keagamaan di Kota Bandung (2012–2024).”

¹⁶ Rachmad Hidayatullah, “Punk Muslim: Ekspresi Identitas Keagamaan Subkultur Muslim Urban,” *Kawalu* 1, no. 2 (2014): 158.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah, perkembangan, dan kontribusi Komunitas Punkngajian dalam gerakan sosial keagamaan di Kota Bandung sepanjang tahun 2012–2024. Rentang waktu tersebut dipilih karena mencakup fase historis yang relatif utuh, dimulai dari periode awal pembentukan dan konsolidasi komunitas pada tahun 2012 hingga tahun 2024 yang dijadikan batas akhir penelitian. Tahun 2024 menandai fase kematangan gerakan, yang ditunjukkan oleh perluasan aktivitas dakwah dan sosial komunitas, baik melalui intensifikasi kegiatan luring maupun penguatan kehadiran digital di berbagai platform media sosial.

Secara spasial, penelitian ini berfokus pada konteks sosial keagamaan di Kota Bandung sebagai ruang hidup (*living space*) komunitas Punkngajian. Fokus tersebut mencakup kegiatan internal dan dinamika interaksi komunitas dengan lingkungan urban di Kota Bandung, terutama dengan ruang keagamaan seperti Masjid Al-Hanifah, Masjid Al-Ukhuwah, dan komunitas-komunitas hijrah. Selain itu, ruang spasial penelitian juga meliputi ranah digital yang terhubung dengan Kota Bandung melalui platform media sosial yaitu Instagram dan kanal YouTube yang berfungsi sebagai perpanjangan arena dakwah dan artikulasi identitas Punk Islam.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi sejarah sosial-keagamaan di Indonesia. Kajian ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berkembang dalam ruang formal, melainkan juga dalam ruang-ruang alternatif yang sebelumnya dianggap berada di luar arus utama. Kehadiran komunitas Punkngajian memperlihatkan wajah Islam yang membangun, memberdayakan, serta terbuka terhadap keragaman ekspresi anak muda urban di tengah arus globalisasi dan dinamika sosial keagamaan kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Komunitas Punkngajian di Kota Bandung?
2. Bagaimana kontribusi Komunitas Punkngajian dalam gerakan sosial keagamaan di Kota Bandung tahun 2012-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejarah Komunitas Punkngajian di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Kontribusi Komunitas Punkngajian dalam gerakan sosial keagamaan di Kota Bandung tahun 2012-2024.

D. Kajian Pustaka

Fenomena munculnya komunitas Punk muslim di Indonesia, khususnya di Kota Bandung, telah menarik perhatian sejumlah peneliti dari berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, hingga desain komunikasi visual. Masing-masing penelitian memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda, tetapi semuanya berangkat dari keresahan terhadap citra negatif yang melekat pada komunitas Punk serta ketertarikan untuk memahami transformasi nilai dan spiritualitas yang terjadi di dalamnya. Beberapa penelitian yang menjadi landasan penting bagi kajian ini antara lain karya Bayu Sagara Wibawa (2019), Muhammad Irfan Abdurrohman (2020), Muhammad Rokib dan Syamsul Sodiq (2017), serta Rahmat Hidayatullah (2014). Meskipun keempat penelitian ini memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman mengenai subkultur Punk muslim, masih terdapat celah yang belum tergarap secara mendalam, terutama dalam konteks sejarah sosial dan kontribusi nyata terhadap gerakan sosial keagamaan di ruang urban.

1. Bayu Sagara Wibawa. (2019). *Fenomena Komunitas Punk Muslim di Kota Bandung*. Skripsi Universitas Pasundan.

Penelitian pertama yang memiliki kedekatan tema paling langsung dengan penelitian ini adalah karya Bayu Sagara Wibawa yang berjudul *Fenomena Komunitas Punk Muslim di Kota Bandung* (2019). Penelitian ini merupakan skripsi sarjana dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung. Tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk memahami fenomena munculnya komunitas Punk muslim di Kota Bandung sebagai bentuk ekspresi keberagaman baru di kalangan anak muda urban. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fenomena Punk muslim di Kota Bandung merupakan bentuk sintesis antara budaya subkultural dan religiusitas Islam.¹⁷

Kendati penelitian Wibawa (2019) memberikan gambaran yang cukup kaya mengenai dinamika spiritualitas dan identitas anggota Punk muslim, penelitian ini masih bersifat deskriptif dan fenomenologis. Fokusnya lebih pada pengalaman subjektif individu daripada pada peran kolektif komunitas dalam konteks dakwah urban. Karena itu, penelitian Wibawa belum menjawab bagaimana komunitas Punk muslim membangun ruang dakwahnya, berinteraksi dengan lembaga keagamaan formal seperti masjid, atau berperan dalam sosial keagamaan di masyarakat. Keterbatasan inilah yang menjadi salah satu dasar penting bagi penelitian ini untuk melanjutkan kajian pada arah yang lebih historis dan sosial.

2. Muhammad Irfan Abdurrohman. (2020). *Perancangan Informasi Kisah Inspiratif Punk Muslim Melalui Media Komik*. Skripsi Universitas Komputer Indonesia.

Penelitian ini merupakan tugas akhir mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual di Universitas Komputer Indonesia. Fokus utamanya berbeda dari Wibawa, karena penelitian ini tidak meneliti komunitas Punk muslim secara langsung, melainkan berusaha menerjemahkan nilai-nilai dan kisah inspiratif komunitas tersebut ke dalam bentuk media visual, yakni komik. Hasil penelitian ini berupa rancangan komik berjudul *Hijrah Punk*

¹⁷ Bayu Sagara Wibawa, "Fenomena Komunitas Punk Muslim di Kota Bandung" (Universitas Pasundan, 2019), 82.

yang menampilkan kisah seorang anak Punk yang menemukan kembali makna hidup melalui Islam. Komik ini dikemas dengan gaya visual yang tetap mempertahankan karakteristik Punk dengan penuh warna, berani, dan tegas, namun mengandung pesan moral tentang taubat, persaudaraan, dan spiritualitas.¹⁸

Walaupun penelitian Abdurrohman (2020) menarik dari sisi inovasi media, secara akademik penelitiannya memiliki batasan karena lebih bersifat konseptual dan aplikatif. Akibatnya, penelitian tersebut tidak memberikan pemahaman yang mendalam tentang struktur sosial, dinamika keagamaan, maupun interaksi komunitas Punk muslim dengan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini berusaha melangkah lebih jauh dengan menelaah secara langsung komunitas Punkngajian sebagai entitas sosial yang hidup, berkembang, dan berkontribusi dalam gerakan sosial keagamaan di Kota Bandung.

3. Muhammad Rokib dan Syamsul Sodiq. (2017). Muslims with Tattoos: The Punk Muslim Community in Indonesia. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* Volume 55 Nomor 1.

Kajian lain yang lebih mendalam dan berskala internasional dilakukan oleh Muhammad Rokib dan Syamsul Sodiq melalui artikel ilmiahnya yang berjudul *Muslims with Tattoos: The Punk Muslim Community in Indonesia*. Tujuan penelitian ini adalah menelaah relasi antara simbol tubuh khususnya tato dan ekspresi keislaman di kalangan komunitas Punk muslim. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa simbol-simbol tubuh seperti tato dan pakaian eksentrik bukanlah penanda pemberontakan terhadap agama, melainkan bentuk ekspresi spiritual yang baru. Dalam konteks ini, tubuh menjadi ruang sakral di mana pengalaman duniawi dan spiritual berjumpa. Penelitian ini juga menemukan bahwa komunitas Punk muslim di Indonesia

¹⁸ Muhammad Irfan Abdurrohman, "Perancangan Informasi Kisah Inspiratif Punk Muslim Melalui Media Komik" (Universitas Komputer Indonesia., 2020), 42.

cenderung menolak bentuk dakwah yang kaku dan memilih pendekatan yang lebih reflektif, egaliter, dan berbasis pengalaman pribadi.¹⁹

Temuan Rokib dan Sodiq (2017) memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang hubungan antara Islam dan budaya populer, namun penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menggambarkan dinamika lokal dan temporal dari komunitas Punk muslim di satu wilayah tertentu. Penelitian ini juga lebih menyoroti aspek simbolik dan kultural ketimbang peran sosial komunitas dalam membangun jejaring dakwah. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada komunitas Punkngajian di Kota Bandung dapat memperluas perspektif ini dengan menelusuri perjalanan historis, struktur organisasi, dan kontribusi gerakan sosial keagamaan yang dijalankan komunitas Punkngajian di tingkat lokal.

4. Rahmat Hidayatullah. (2014). Punk Muslim: Ekspresi Identitas Keagamaan Subkultur Muslim Urban. *Kawalu: Journal of Local Culture* Vol 1 No 2.

Penelitian terakhir yang juga berpengaruh terhadap wacana ini adalah karya Rahmat Hidayatullah yang berjudul *Punk Muslim: Ekspresi Identitas Keagamaan Subkultur Muslim Urban*, diterbitkan dalam *Kawalu: Journal of Local Culture* Volume 1 Nomor 2 tahun 2014. Tujuan utama penelitian ini adalah memahami bagaimana subkultur Punk muslim mengekspresikan identitas keagamaannya di ruang urban. Temuan utama Hidayatullah (2014) adalah bahwa keberagaman dalam komunitas Punk muslim merupakan bentuk “Islam alternatif” yang menolak kemapanan struktural dan ritualistik.

Kendati penelitian Hidayatullah (2014) memiliki kekuatan teoretis yang signifikan, penelitian ini bersifat konseptual dan general. Ia tidak menelusuri dinamika empiris komunitas secara konkret, tidak menjelaskan bagaimana komunitas terbentuk, siapa tokoh-tokohnya, atau bagaimana

¹⁹ Moh. Rokib dan Saiful Sodiq, “Muslim With Tattos: The Punk Muslim Community in Indonesia,” *Al-Jāmi‘ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 1 (2017): 65, <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.551.47-70>.

bentuk kegiatan sosial keagamaan dijalankan secara berkelanjutan. Karena itu, penelitian ini belum memberikan gambaran historis maupun sosiologis yang lengkap tentang perjalanan komunitas Punk muslim di Indonesia.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, keempat penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam hal pengakuan terhadap keberadaan Punk muslim sebagai fenomena sosial dan keagamaan yang penting di ruang urban. Semua penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunitas Punk muslim merupakan respons terhadap marginalisasi sosial dan upaya menegosiasikan identitas di tengah modernitas yang serba homogen. Namun, keempatnya juga memiliki kelemahan metodologis dan substantif yang membuka ruang bagi penelitian baru. Wibawa (2019) menyoroti sisi fenomenologis tetapi mengabaikan dimensi historis dan institusional. Abdurrohman (2020) mengusung inovasi media tetapi minim eksplorasi empiris. Rokib dan Sodiq (2017) menawarkan analisis simbolik namun bersifat general dan lintas kota, sedangkan Hidayatullah (2014) memberikan fondasi teoretis tetapi kurang mendalam secara empiris.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan ini dengan menggabungkan pendekatan sejarah sosial dan teori gerakan sosial baru. Dengan menelusuri komunitas Punkngajian di Kota Bandung sejak awal berdirinya pada tahun 2012 hingga 2024, dengan melihat proses transformasi nilai, aktivitas dakwah, dan kontribusi terhadap gerakan sosial keagamaan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada makna identitas, tetapi juga pada praktik konkret dakwah yang dilakukan melalui kegiatan halaqah, kajian umum, olahraga, rihlah, dan kolaborasi dengan komunitas lain dan masjid-masjid di Kota Bandung. Dengan demikian, penelitian ini mampu menampilkan komunitas Punk muslim bukan sekadar sebagai fenomena budaya, tetapi sebagai aktor sosial-keagamaan yang berperan aktif dalam membentuk wajah baru gerakan sosial keagamaan di Kota Bandung.

E. Metode Penelitian

Suatu penelitian yang bersifat ilmiah mustahil dilakukan tanpa didukung dengan keberadaan fakta-fakta. Apalagi penelitian sejarah keberadaan fakta

sangatlah diperlukan, dianalisis dan dikembangkan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau sedangkan fakta tidak mungkin ditemukan tanpa tersedianya data. Berasal dari data-data itulah fakta dapat ditemukan setelah melalui proses interpretasi sedangkan data baru dapat ditemukan setelah melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber sejarah.²⁰

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau.²¹ Dengan penelitian berdasarkan metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan penelitian ilmiah dengan suatu kegiatan obyektif, sistematis dan logis.

Penulisan ini disusun menggunakan pendekatan secara historis yang uraiannya bersifat analitis ini bertujuan merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, verifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah meliputi, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani “*Heuristikum*” yang artinya memperoleh atau mengumpulkan. Menurut G. J Reiner (1997) seperti yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman (2007) heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu.²² Heuristik merupakan proses pengumpulan sumber-sumber baik berupa sumber tulisan, sumber lisan, dan sumber visual.²³ Heuristik sejarah tidak berbeda dalam hakekatnya dengan kegiatan bibliografi yang lain sejauh menyangkut buku-buku yang tercetak.

²⁰ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 90.

²¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 1985), 32.

²² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), 23.

²³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi* (Kota Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 94–95.

Akan tetapi sejarawan harus mempergunakan banyak material yang tidak terdapat di dalam buku-buku. Jika bahan-bahan itu berupa dokumen-dokumen resmi, maka harus mencari di arsip, pengadilan-pengadilan, perpustakaan pemerintah, rekaman dan lain-lain.²⁴

Terdapat tiga tahapan dalam heuristik yaitu tahapan eksplorasi, tahapan identifikasi, dan tahapan klasifikasi. Proses pencarian data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, dan observasi. Dalam penelitian ini, penulis melakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, dan observasi. Studi pustaka dilakukan oleh penulis untuk menjadi sumber-sumber yang berguna bagi penelitian ini, mulai dari buku, skripsi dan artikel jurnal ilmiah. Wawancara dilakukan pada para anggota komunitas Punkngajian, pihak Masjid Al-Hanifah, dan Masjid Al-Ukhuwah. Penulis juga melakukan observasi ke Nameles Coffee yang biasa dijadikan kegiatan *halaqah* dan juga ke Masjid Al-Hanifah serta Masjid Al-Ukhuwah yang senantiasa melakukan kerja sama dan kolaborasi dengan komunitas Punkngajian.

Adapun sumber -sumber yang didapat oleh penulis, diantaranya:

a. Sumber Tulisan

- 1) Arsip tulisan pembagian amanah pada kegiatan *halaqah* di komunitas Punkngajian yang didapatkan dari Nofri Maulana.
- 2) *Melawan Arus: Membedah Subkultur Punk Islam di Indonesia* karya Aditya Rahman Yani, yang diterbitkan oleh Kanzun Books di Sidoarjo tahun 2016.
- 3) *Fenomena Komunitas Punk Muslim Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Komunitas Punk Muslim Di Kota Bandung)* Karya Bayu Sagara Wibawa, Skripsi Universitas Pasundan Bandung tahun 2019.
- 4) *Perilaku Keberagamaan Subkultur Punk Muslim di Metro* karya Riza 'Ainun Nadhiroh, dari Tesis UIN Raden Intan Lampung tahun 2019.

²⁴ Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, 35.

- 5) *Pendidikan Agama Kaum Punk (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Punk Taring Babi Jakarta)* karya Muhammad Syafiq Yunensa, dari Tesis UIN Walisongo Semarang tahun 2023.
- 6) *Punk and the City: A History of Punk in Bandung* karya Frans Ari Prasetyo, yang diterbitkan di Jurnal *Punk and Post-Punk* Volume 6 Nomor 2 tahun 2017.
- 7) *Komunitas Punk di Kota Bandung dalam Memaknai Gaya Hidup* Karya Harid Hasnadi, dkk. Diterbitkan di *E-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran* Volume 1 Nomor 1 tahun 2012.
- 8) *Punk Muslim: Ekspresi Identitas Keagamaan Subkultur Muslim Urban* karya Rahmat Hidayatullah, yang diterbitkan *Kawalu.: Journal of Local Culture* Volume 1 Nomor 2 tahun 2014.
- 9) *Muslims with Tattoos: The Punk Muslim Community in Indonesia* karya Muhammad Rokib dan Syamsul Sodiq, yang diterbitkan *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* Volume 55 Nomor 01 tahun 2017.

b. Sumber Lisan

- 1) Wawancara dengan Nofri Maulana (35 Tahun) selaku pendiri komunitas Punkngajian pada 10 Mei 2025, bertempat di Nameles Coffee.
- 2) Wawancara dengan Lukman Arifin (34 Tahun) selaku anggota komunitas Punkngajian pada 20 Oktober 2025, bertempat di Nameles Coffee.
- 3) Wawancara dengan Rida Agustria (34 Tahun) selaku anggota komunitas Punkngajian pada 20 Oktober 2025, bertempat di Nameles Coffee.
- 4) Wawancara dengan Ade Yogi Setiadi (31 Tahun) selaku anggota komunitas Punkngajian pada 20 Oktober 2025, bertempat di Nameles Coffee.

- 5) Wawancara dengan Rizal Januari Noor (32 Tahun) selaku anggota komunitas Punkngajian pada 20 Oktober 2025, bertempat di Nameles Coffee.
 - 6) Wawancara dengan Andi Yoga Permana (27 Tahun) selaku Ikatan Remaja Masjid Al-Hanifah pada 14 Oktober 2025 bertempat di Masjid Al-Hanifah.
 - 7) Wawancara dengan Thomas Ibrahim (43 Tahun) selaku pengurus DKM Masjid Al-Ukhuwah pada 22 Oktober 2025 bertempat di Masjid Al-Ukhuwah.
- c. Sumber Visual dan Audiovisual
- 1) Akun Sosmed Instagram Komunitas Punkngajian, terdiri dari akun bernama @punkngajian, @Punkngajian.official, dan @ngopiturahim.
 - 2) Foto bersama para anggota komunitas Punkngajian yang didapatkan dari arsip pribadi anggota komunitas Punkngajian. Berisi mulai dari foto bersama secara formal dan informal dengan menggunakan baju dan bendera dari komunitas Punkngajian.
 - 3) Foto kegiatan kajian komunitas Punkngajian yang didapatkan dari arsip pribadi para anggota komunitas Punkngajian. Berisi mulai dari kegiatan halaqah internal dan juga kajian umum kolaborasi dengan komunitas lain berkisar dari 2012-2022.
 - 4) Foto kegiatan olahraga sunnah komunitas Punkngajian yang didapatkan dari arsip instagram @Punkngajian.official. Berisi dari kegiatan beladiri dan panahan yang berkolaborasi dengan komunitas lain yang berkisar tahun 2017-2019.
 - 5) Foto kegiatan *Rihlah* komunitas Punkngajian yang didapatkan dari postingan akun instagram @rizkia31_ pada tahun 2021.
 - 6) Video konten Podcast komunitas Punkngajian yang didapatkan dari akun instagram @ngopiturahim dan Youtube @maulana.nofree yang menayangkan dialog dan diskusi antara

anggota komunitas Punkngajian dengan narasumber terkait aktivitas dan perjalanan hijrah.

- 7) Foto pamflet kajian komunitas Punkngajian yang didapatkan dari arsip pribadi Nofri Maulana, berkisar tahun 2019-2024.

2. Kritik

Kritik sumber adalah penilaian atau tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan dilihat dari sudut pandang nilai kebenaran. Pada tahap ini yang dilakukan adalah dengan melihat kembali apakah sumber itu sesuai atau tidak, sumber asli atau turunan. Kritik sumber ini juga merupakan usaha untuk mendapatkan data yang tingkat kebenaran atau kredibilitasnya paling tinggi dengan melakukan seleksi data yang terkumpul. Kritik sumber akan menghasilkan sumber sejarah yang dapat dipercaya (*credible*), penguatan saksi mata (*eyewitness*), benar (*truth*), tidak dipalsukan (*unfabricated*), handal (*reliable*).²⁵ Kritik sumber ini dibedakan menjadi yaitu kritik eksteren dan kritik intern.

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern dilakukan terutama untuk menentukan apakah sumber tersebut merupakan sumber asli yang dibutuhkan atau tidak, apakah sumber tersebut utuh atau diubah-ubah, apakah sumber tersebut sesuai dengan aslinya atau turunan.²⁶ Yang harus diteliti dalam kritik ekstern meliputi: sumber harus layak atau dikehendaki, sumber itu asli atau turunan, dan sumber itu utuh atau sudah berubah. Demikian pula terhadap sumber visual dan audiovisual, kritik eksternal dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek utama, yaitu *provenance* atau asal-usul sumber, *authenticity* atau keaslian sumber, dan *integrity* atau

²⁵ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 36.

²⁶ I. G. Wijda, *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah* (Jakarta: Depdikbud, 1989), 32.

keutuhan sumber.²⁷ Ketiga aspek ini penting karena sumber visual dan audiovisual yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar berbentuk digital, seperti unggahan Instagram, foto arsip pribadi, pamflet kajian, dan video podcast.²⁸ Oleh karena itu, setiap sumber perlu ditelusuri asal-usulnya, diperiksa keasliannya, serta dinilai keutuhannya agar dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber sejarah.

1) Sumber Primer

a) Sumber Tulisan

- (1) Arsip pembagian amanah pada kegiatan *halaqah* di komunitas Punkngajian yang didapatkan dari Nofri Maulana. Sumber yang didapat ini dijadikan sebagai sumber yang asli dan juga masih utuh, maka sumber ini layak untuk digunakan.

b) Sumber Lisan

- (1) Wawancara dengan Nofri Maulana (35 Tahun) selaku pendiri komunitas Punkngajian pada 10 Mei 2025 di Nameles Coffee. Sumber lisan yang dijadikan sumber primer ini merupakan sumber asli. Penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai sejarah, perkembangan, dan kegiatan komunitas Punkngajian.
- (2) Wawancara dengan Lukman Arifin (34 Tahun) selaku anggota komunitas Punkngajian pada 20 Oktober 2025, di Nameles Coffee. Sumber lisan yang dijadikan sumber primer ini merupakan sumber asli. Penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai kegiatan dan juga dinamika dan perkembangan dari komunitas Punkngajian.

²⁷ Jørgen Burchardt, "Source Criticism, Bias, And Representativeness In The Digital Age: A Case Study Of Digitized Newspaper Archives," *Digital Humanities in the Nordic and Baltic Countries Publications*, 2024, 2.

²⁸ Koch Gertraud dan Katharina Kinder-Kurlanda, "Source Criticism of Data Platform Logics on the Internet," *Historical Social Research/Historische Sozialforschung* 46, no. 3 (2020): 274.

- (3) Wawancara dengan Rida Agustria (34 Tahun) selaku anggota komunitas Punkngajian pada 20 Oktober 2025, di Nameles Coffee. Sumber lisan yang dijadikan sumber primer ini merupakan sumber asli. Penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai kegiatan dan juga dinamika dan perkembangan dari komunitas Punkngajian.
- (4) Wawancara dengan Ade Yogi Setiadi (31 Tahun) selaku anggota komunitas Punkngajian pada 20 Oktober 2025, di Nameles Coffee. Sumber lisan yang dijadikan sumber primer ini merupakan sumber asli. Penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai kegiatan dan juga dinamika dan perkembangan dari komunitas Punkngajian.
- (5) Wawancara dengan Rizal Januari Noor (32 Tahun) selaku anggota komunitas Punkngajian pada 20 Oktober 2025, di Nameles Coffee. Sumber lisan yang dijadikan sumber primer ini merupakan sumber asli. Penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai kegiatan dan juga dinamika dan perkembangan dari komunitas Punkngajian.
- (6) Wawancara dengan Andi Yoga Permana (27 Tahun) selaku Ikatan Remaja Masjid Al-Hanifah pada 14 Oktober 2025 bertempat di Masjid Al-Hanifah. Sumber lisan yang dijadikan sumber primer ini merupakan sumber asli. Penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai kegiatan kegiatan kerja sama gerakan sosial keagamaan komunitas Punkngajian dengan Masjid Al-Hanifah.
- (7) Wawancara dengan Thomas Ibrahim (43 Tahun) selaku pengurus DKM Masjid Al-Ukhuwah pada 22 Oktober 2025 bertempat di Masjid Al-Ukhuwah. Sumber lisan yang dijadikan sumber primer ini merupakan sumber asli. Penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai kegiatan kegiatan kerja sama antara komunitas Punkngajian

dengan Masjid Al-Ukhuwah dalam mengadakan event gerakan sosial keagamaan.

c) Sumber Visual dan Audiovisual

- (1) Akun Sosmed Instagram Komunitas Punkngajian, yang terdiri dari akun bernama @punkngajian, @Punkngajian.official, dan @ngopiturahim. Berdasarkan aspek *provenance* atau asal-usul sumber, ketiga akun tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas Komunitas Punkngajian, baik sebagai ruang dokumentasi kegiatan, publikasi kajian, maupun penyebaran konten dakwah digital. Dari aspek *authenticity*, akun-akun tersebut dapat digunakan sebagai sumber karena memuat unggahan yang secara konsisten menampilkan identitas, simbol, kegiatan, dan narasi dakwah Komunitas Punkngajian. Adapun dari aspek *integrity*, sumber ini masih dapat ditelusuri melalui unggahan yang tersedia secara digital, serta memperlihatkan kesinambungan aktivitas komunitas dari waktu ke waktu. Dengan demikian, akun media sosial tersebut dapat digunakan sebagai sumber visual dan audiovisual dalam penelitian ini, terutama untuk menelusuri jejak dakwah digital dan representasi identitas Komunitas Punkngajian.
- (2) Foto bersama para anggota komunitas Punkngajian yang didapatkan dari arsip pribadi anggota komunitas Punkngajian. Berisi mulai dari foto bersama secara formal dan informal dengan menggunakan baju dan bendera dari komunitas Punkngajian. Dari aspek *provenance*, sumber ini berasal dari arsip pribadi anggota komunitas yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan Punkngajian. Asal-usul tersebut menunjukkan kedekatan sumber dengan peristiwa yang diteliti. Dari aspek *authenticity*, foto-foto

tersebut memperlihatkan identitas visual komunitas melalui atribut, gaya berpakaian, serta simbol yang berkaitan dengan Punkngajian. Tidak ditemukan indikasi penyuntingan digital yang mengubah substansi visual atau konteks historis foto. Sementara itu, dari aspek *integrity*, foto-foto tersebut masih memperlihatkan keutuhan konteks kegiatan, baik melalui ekspresi anggota, latar tempat, maupun atribut komunitas yang tampak dalam gambar. Oleh karena itu, secara eksternal foto bersama anggota Komunitas Punkngajian dapat dinilai autentik dan layak digunakan sebagai sumber primer visual dalam penelitian ini.

- (3) Foto kegiatan kajian kolaboratif komunitas Punkngajian yang didapatkan dari arsip pribadi para anggota komunitas Punkngajian. Foto-foto tersebut mencakup dokumentasi kegiatan halaqah internal dan kajian umum kolaboratif dengan komunitas lain dalam rentang waktu sekitar 2012–2022. Berdasarkan aspek *provenance*, sumber ini berasal dari arsip pribadi anggota yang terlibat atau memiliki hubungan langsung dengan kegiatan komunitas. Hal ini memperkuat kedudukan foto sebagai dokumentasi yang dekat dengan peristiwa. Dari aspek *authenticity*, foto-foto tersebut menampilkan suasana kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan praktik dakwah Komunitas Punkngajian, seperti forum kajian, keterlibatan anggota, serta interaksi dengan komunitas lain. Tidak ditemukan tanda-tanda manipulasi digital yang mengubah isi atau makna visual sumber. Adapun dari aspek *integrity*, foto-foto tersebut masih memperlihatkan unsur-unsur penting kegiatan, seperti peserta, ruang kegiatan, dan suasana kajian, sehingga konteks historisnya tetap dapat dibaca. Dengan

demikian, secara eksternal foto kegiatan kajian ini dapat dikategorikan sebagai sumber visual yang autentik dan relevan untuk mendukung rekonstruksi aktivitas keagamaan Komunitas Punkngajian.

- (4) Foto kegiatan olahraga sunnah komunitas Punkngajian yang didapatkan dari arsip instagram @Punkngajian.official. Foto-foto ini memuat kegiatan bela diri dan panahan yang dilakukan melalui kolaborasi dengan komunitas lain dalam rentang waktu sekitar 2017–2019. Dari aspek *provenance*, sumber ini berasal dari akun media sosial yang merepresentasikan aktivitas Komunitas Punkngajian, sehingga memiliki hubungan langsung dengan objek penelitian. Dari aspek *authenticity*, foto-foto tersebut memperlihatkan aktivitas olahraga yang berhubungan dengan program pembinaan fisik dan kebersamaan komunitas. Keberadaan unggahan pada akun komunitas juga memperkuat keaslian sumber sebagai dokumentasi kegiatan yang dipublikasikan secara terbuka. Dari aspek *integrity*, foto-foto tersebut masih memuat unsur visual yang utuh, seperti peserta kegiatan, perlengkapan olahraga, serta konteks aktivitas yang dilakukan. Tidak ditemukan indikasi rekayasa digital yang mengubah substansi visual foto. Dengan demikian, foto kegiatan olahraga sunnah ini dapat dinilai memenuhi syarat sebagai sumber visual dalam penelitian.
- (5) Foto kegiatan *Rihlah* komunitas Punkngajian yang didapatkan dari akun instagram @rizkia31_. Foto ini merupakan dokumentasi kegiatan Komunitas Punkngajian yang diunggah pada 15 April 2021. Dalam keterangan unggahan disebutkan bahwa kegiatan tersebut merupakan rihlah yang dilakukan di Villa Istana Bunga, Bandung

Barat. Dari aspek *provenance*, foto ini berasal dari akun pribadi salah satu anggota atau pihak yang memiliki kedekatan dengan komunitas, serta terhubung dengan akun resmi Komunitas Punkngajian. Keterhubungan tersebut menunjukkan bahwa foto ini memiliki relasi langsung dengan aktivitas komunitas. Dari aspek *authenticity*, foto tersebut memperlihatkan anggota komunitas dalam suasana kebersamaan, dengan unsur visual berupa pakaian kasual, ekspresi alami, dan latar tempat yang sesuai dengan keterangan unggahan. Tidak ditemukan indikasi manipulasi digital atau penyuntingan yang mengubah konteks visual foto. Sementara itu, dari aspek *integrity*, foto masih memperlihatkan konteks kegiatan secara utuh, baik dari segi peserta, suasana, maupun lokasi. Oleh karena itu, secara eksternal foto kegiatan rihlah ini dapat dianggap autentik dan layak digunakan sebagai sumber primer visual dalam penelitian.

- (6) Video konten Podcast komunitas Punkngajian yang didapatkan dari akun instagram @ngopiturahim dan Youtube @maulana.nofree. Berdasarkan aspek *provenance*, sumber audiovisual ini berasal dari akun dan kanal digital yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas dakwah alternatif Komunitas Punkngajian. Video tersebut diunggah secara terbuka dan memuat keterangan mengenai narasumber, tema pembicaraan, serta konteks kegiatan yang dapat ditelusuri. Dari aspek *authenticity*, video menampilkan percakapan langsung antara anggota komunitas atau pihak terkait dengan narasumber dalam format diskusi atau podcast. Secara visual dan audio, percakapan berlangsung secara natural serta tidak menunjukkan indikasi penyuntingan yang mengubah

substansi isi, seperti dubbing, pemotongan yang menyesatkan, atau rekayasa naratif. Adapun dari aspek *integrity*, video masih mempertahankan unsur utama sumber audiovisual, yaitu gambar, suara, narasi, dan konteks pembicaraan yang dapat digunakan untuk membaca gagasan, pengalaman, serta orientasi dakwah komunitas. Dengan demikian, video podcast ini dapat digunakan sebagai sumber audiovisual yang autentik dan relevan dalam penelitian.

- (7) Foto pamflet kajian komunitas Punkngajian didapatkan dari arsip pribadi Nofri Maulana, berkisar tahun 2018-2024. Dari aspek *provenance*, sumber ini berasal dari arsip pribadi pendiri Komunitas Punkngajian yang memiliki otoritas langsung dalam menyimpan dan menjelaskan dokumentasi kegiatan komunitas. Asal-usul tersebut memperkuat kedudukan pamflet sebagai sumber visual yang dekat dengan proses penyelenggaraan kegiatan. Dari aspek *authenticity*, setiap pamflet menampilkan informasi kegiatan yang konkret, seperti tema kajian, nama ustaz atau narasumber, lokasi, waktu kegiatan, serta identitas visual komunitas. Secara desain, pamflet-pamflet tersebut memperlihatkan perpaduan antara estetika subkultur Punk, seperti tipografi tegas, warna kontras, dan simbol grafis alternatif, dengan unsur dakwah Islam, seperti ayat Al-Qur'an, nama masjid, dan tema keagamaan. Dari aspek *integrity*, pamflet-pamflet tersebut masih memuat informasi pokok kegiatan secara lengkap dan tidak menunjukkan indikasi perubahan digital yang menghilangkan konteks historisnya. Kejelasan data mengenai waktu, tempat, dan penyelenggara memperkuat nilai pamflet sebagai bukti historis aktivitas dakwah

Komunitas Punkngajian. Dengan demikian, secara eksternal foto pamflet kajian ini dapat dianggap autentik dan layak digunakan sebagai sumber visual dalam penelitian.

2) Sumber Sekunder

- a) *Melawan Arus: Membedah Subkultur Punk Islam di Indonesia* karya Aditya Rahman Yani, yang diterbitkan oleh Kanzun Books di Sidoarjo tahun 2016. Sumber yang didapat berbentuk *hardfile* yang asli dan juga masih utuh, maka sumber ini layak untuk digunakan.
- b) *Fenomena Komunitas Punk Muslim Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Komunitas Punk Muslim Di Kota Bandung)* karya Bayu Sagara Wibawa, Skripsi Universitas Pasundan Bandung tahun 2019. Sumber yang didapat berbentuk *hardfile* yang asli dan juga masih utuh, maka sumber ini layak untuk digunakan.
- c) *Perilaku Keberagaman Subkultur Punk Muslim di Metro* karya Riza 'Ainun Nadhiroh, dari Tesis UIN Raden Intan Lampung tahun 2019. Sumber yang didapat ini berbentuk *soft file*, tetapi asli dan juga masih utuh, maka sumber ini layak untuk digunakan.
- d) *Pendidikan Agama Kaum Punk (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Punk Taring Babi Jakarta)* karya Muhammad Syafiq Yunensa, dari Tesis UIN Walisongo Semarang tahun 2023. Sumber yang didapat ini berbentuk *soft file*, tetapi asli dan juga masih utuh, maka sumber ini layak untuk digunakan.
- e) *Punk and the City: A History of Punk in Bandung* karya Frans Ari Prasetyo, yang diterbitkan di Jurnal *Punk and Post-Punk* Volume 6 Nomor 2 tahun 2017. Sumber yang didapat ini berbentuk *soft file*, tetapi asli dan juga masih utuh, maka sumber ini layak untuk digunakan.

- f) *Komunitas Punk di Kota Bandung dalam Memaknai Gaya Hidup* Karya Harid Hasnadi, dkk. Diterbitkan di *E-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran* Volume 1 Nomor 1 tahun 2012. Sumber yang didapat ini berbentuk *soft file*, tetapi asli dan juga masih utuh, maka sumber ini layak untuk digunakan.
- g) *Punk Muslim: Ekspresi Identitas Keagamaan Subkultur Muslim Urban* karya Rahmat Hidayatullah, yang diterbitkan *Kawalu.: Journal of Local Culture* Volume 1 Nomor 2 tahun 2014. Sumber yang didapat ini berbentuk *soft file*, tetapi asli dan juga masih utuh, maka sumber ini layak untuk digunakan.
- h) *Muslims with Tattoos: The Punk Muslim Community in Indonesia* karya Muhammad Rokib dan Syamsul Sodik, yang diterbitkan *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* Volume 55 Nomor 01 tahun 2017. Sumber yang didapat ini berbentuk *soft file*, tetapi asli dan juga masih utuh, maka sumber ini layak untuk digunakan.

b. Kritik intern

Kritik intern bertugas menelusuri keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas). Kritik intern mengacu pada kebenaran isi dari sumber-sumber sejarah. Bagaimana untuk menentukan sumber dapat dipercaya, yaitu dengan cara melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber, menyoroti pengarang sumber, komparasi sumber/membandingkan sumber, dan korbokasi (saling pendukung antar sumber).²⁹

1) Sumber Primer

a) Sumber Tulisan

- (1) Arsip pembagian amanah pada kegiatan *halaqah* di komunitas Punkngajian yang didapatkan dari Nofri

²⁹ Wijda, *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, 34.

Maulana. Dengan diberikan kepada penulis menandakan keberanian menyampaikan informasi. Penulis mendapatkan informasi mengenai pembagian kerja pada kegiatan halaqah, mulai dari pemateri dan tawasul yang diisi oleh Nofri Maulana, bagian moderator yang diisi oleh Lukman, dokumentasi diisi oleh Rizal, logistik oleh Rida, dan konsumsi oleh Yogi dan Diki. Oleh karena itu, sumber yang didapat ini kredibel dan dapat dipercaya.

b) Sumber lisan

- (1) Wawancara dengan Nofri Maulana (35 Tahun) selaku pendiri komunitas Punkngajian pada 10 Mei 2025 di Nameles Coffee. Dalam kerangka kritik internal, sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai penting karena berstatus sebagai sumber primer yang langsung berasal dari pendiri komunitas Punkngajian. Kedudukan tersebut diperkuat oleh kredibilitas narasumber, baik dari segi kompetensi, keterlibatan langsung, maupun kejujuran dalam menyampaikan informasi, sehingga sumber lisan ini dapat dipercaya atau kredibel.
- (2) Wawancara dengan Lukman Arifin (34 Tahun) selaku anggota komunitas Punkngajian pada 20 Oktober 2025, di Nameles Coffee. Dalam kerangka kritik internal, sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai penting karena berstatus sebagai sumber primer yang langsung berasal dari anggota komunitas Punkngajian. Kedudukan tersebut diperkuat oleh kredibilitas narasumber, baik dari segi kompetensi, keterlibatan langsung, maupun kejujuran dalam menyampaikan informasi, sehingga sumber lisan ini dapat dipercaya atau kredibel.
- (3) Wawancara dengan Rida Agustria (34 Tahun) selaku anggota komunitas Punkngajian pada 20 Oktober 2025, di

Nameles Coffee. Dalam kerangka kritik internal, sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai penting karena berstatus sebagai sumber primer yang langsung berasal dari pendiri komunitas Punkngajian. Kedudukan tersebut diperkuat oleh kredibilitas narasumber, baik dari segi kompetensi, keterlibatan langsung, maupun kejujuran dalam menyampaikan informasi, sehingga sumber lisan ini dapat dipercaya atau kredibel.

- (4) Wawancara dengan Ade Yogi Setiadi (31 Tahun) selaku anggota komunitas Punkngajian pada 20 Oktober 2025, di Nameles Coffee. Dalam kerangka kritik internal, sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai penting karena berstatus sebagai sumber primer yang langsung berasal dari pendiri komunitas Punkngajian. Kedudukan tersebut diperkuat oleh kredibilitas narasumber, baik dari segi kompetensi, keterlibatan langsung, maupun kejujuran dalam menyampaikan informasi, sehingga sumber lisan ini dapat dipercaya atau kredibel.
- (5) Wawancara dengan Rizal Januari Noor (32 Tahun) selaku anggota komunitas Punkngajian pada 20 Oktober 2025, di Nameles Coffee. Dalam kerangka kritik internal, sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai penting karena berstatus sebagai sumber primer yang langsung berasal dari pendiri komunitas Punkngajian. Kedudukan tersebut diperkuat oleh kredibilitas narasumber, baik dari segi kompetensi, keterlibatan langsung, maupun kejujuran dalam menyampaikan informasi, sehingga sumber lisan ini dapat dipercaya atau kredibel.
- (6) Wawancara dengan Andi Yoga Permana (27 Tahun) selaku Ikatan Remaja Masjid Al-Hanifah pada 14 Oktober 2025 bertempat di Masjid Al-Hanifah. Dalam kerangka kritik

internal, sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai penting karena berstatus sebagai sumber primer yang berasal dari pihak Ikatan Remaja Masjid Al-Hanifah yang bekerjasama langsung dengan komunitas Punkngajian. Kedudukan tersebut diperkuat oleh kredibilitas narasumber, baik dari segi kompetensi, keterlibatan langsung, maupun kejujuran dalam menyampaikan informasi, sehingga sumber lisan ini dapat dipercaya atau kredibel.

- (7) Wawancara dengan Thomas Ibrahim (43 Tahun) selaku pengurus DKM Masjid Al-Ukhuwah pada 22 Oktober 2025 bertempat di Masjid Al-Ukhuwah. Dalam kerangka kritik internal, sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai penting karena berstatus sebagai sumber primer yang berasal dari pihak DKM Masjid Al-Ukhuwah yang bekerjasama langsung dengan komunitas Punkngajian. Kedudukan tersebut diperkuat oleh kredibilitas narasumber, baik dari segi kompetensi, keterlibatan langsung, maupun kejujuran dalam menyampaikan informasi, sehingga sumber lisan ini dapat dipercaya atau kredibel.

c) Sumber Visual dan Audiovisual

- (1) Akun Sosmed Instagram Komunitas Punkngajian, yang terdiri dari akun bernama @punkngajian, @Punkngajian.official, dan @ngopiturahim. Unggahan pada akun @Punkngajian.official memperlihatkan narasi dakwah yang khas, yakni perpaduan antara subkultur Punk dengan nilai-nilai Islam yang menekankan solidaritas, kejujuran, dan kesederhanaan. Setiap foto atau video yang diunggah tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga memuat pesan moral tentang pentingnya kembali pada

ajaran tauhid, ukhuwah Islamiyah, serta perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Sementara pada akun @ngopiturahim, narasi yang muncul lebih reflektif dan komunikatif. Melalui format podcast dan diskusi santai, komunitas menampilkan dimensi intelektual dan spiritual dakwah yang membumi di kalangan anak muda. Secara internal, kedua akun ini menjadi ruang produksi makna dan simbol identitas, di mana komunitas Punk melakukan reinterpretasi terhadap Islam sebagai agama yang inklusif dan membebaskan. Oleh sebab itu sumber yang didapatkan ini kredibel dan dapat dipercaya.

- (2) Foto bersama para anggota komunitas Punkngajian yang didapatkan dari arsip pribadi anggota komunitas Punkngajian. Berisi mulai dari foto bersama secara formal dan informal dengan menggunakan baju dan bendera dari komunitas Punkngajian. Dari aspek visual, foto-foto memperlihatkan bentuk solidaritas dan persaudaraan yang menjadi inti identitas komunitas Punkngajian. Sikap tubuh yang kompak, ekspresi kebersamaan, dan penggunaan atribut keagamaan menunjukkan adanya upaya kolektif untuk menyinergikan nilai-nilai Islam dengan gaya hidup Punk. Bendera bertuliskan "*PUNKNGAJIAN – Seekers of Truth*" memiliki makna ideologis yang kuat, menggambarkan orientasi komunitas dalam mencari kebenaran melalui dakwah dan pembelajaran Islam, namun tetap mempertahankan ekspresi budaya alternatif. Secara sosiologis, foto-foto ini menjadi bukti visual bahwa komunitas Punkngajian telah menciptakan ruang religius alternatif di mana anak muda dengan latar belakang subkultur Punk dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan dakwah tanpa harus meninggalkan identitas kulturalnya.

Oleh sebab itu sumber yang didapatkan ini kredibel dan dapat dipercaya.

- (3) Foto kegiatan kajian komunitas Punkngajian yang didapatkan dari arsip pribadi para anggota komunitas Punkngajian. Berisi mulai dari kegiatan halaqah internal dan juga kajian umum kolaborasi dengan komunitas lain berkisar dari 2012-2022. Dari aspek visual, foto-foto ini memperlihatkan bentuk praktik dakwah kultural yang khas, penggabungan antara estetika Punk (busana sederhana, gaya kasual, atribut komunitas) dengan suasana keagamaan yang penuh kekhusyukan. Dalam kegiatan halaqah internal, tampak pola pembinaan spiritual yang menekankan pada penguatan akidah, tadarus Al-Qur'an, dan pembelajaran Islam dasar. Sementara dalam kegiatan kajian kolaboratif, terlihat interaksi dengan lembaga keagamaan formal seperti remaja masjid, kelompok hadroh, dan komunitas dakwah lainnya. Kedua bentuk kegiatan ini mencerminkan upaya komunitas Punkngajian dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan gaya hidup alternatif, serta membuktikan bahwa dakwah dapat dijalankan melalui pendekatan komunitas yang inklusif dan egaliter. Secara internal, dua belas foto ini menjadi bukti visual dari proses transformasi sosial dan spiritual anggota komunitas Punkngajian, yang bergerak dari subkultur jalanan menuju ruang dakwah yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*). Oleh sebab itu sumber yang didapatkan ini kredibel dan dapat dipercaya.
- (4) Foto kegiatan olahraga komunitas Punkngajian yang didapatkan dari arsip instagram @Punkngajian.official. Berisi dari kegiatan beladiri dan panahan yang berkolaborasi dengan komunitas lain yang berkisar tahun

2017-2019. Kegiatan olahraga seperti memanah dan beladiri memiliki nilai simbolik yang signifikan dalam tradisi Islam, karena keduanya termasuk dalam aktivitas yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai sarana pembinaan fisik dan spiritual. Dalam konteks komunitas Punkngajian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai olahraga, tetapi juga sebagai bentuk dakwah melalui tindakan (*bil hal*) yakni menanamkan nilai-nilai disiplin, kerja sama, keberanian, dan pengendalian diri di kalangan anggota. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lain menunjukkan bahwa Punkngajian telah berhasil memperluas jaringan sosialnya di luar lingkaran subkultur Punk, serta menjadi jembatan antara dunia dakwah dan dunia anak muda urban. Secara internal, foto-foto ini mencerminkan integrasi nilai-nilai keislaman dengan identitas budaya alternatif, di mana aktivitas fisik digunakan sebagai medium aktualisasi spiritual dan sosial. Oleh sebab itu sumber yang didapatkan ini kredibel dan dapat dipercaya.

- (5) Foto kegiatan *Rihlah* komunitas Punkngajian yang didapatkan dari postingan akun instagram @rizkia31_ pada tahun 2021. Dari sisi isi, foto ini menampilkan suasana kebersamaan dan semangat persaudaraan di antara para anggota. Ekspresi gembira dan pose santai mereka memperlihatkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai rekreasi, tetapi juga sarana memperkuat ikatan sosial (*ukhuwah Islamiyah*) dalam bingkai dakwah kultural. Secara simbolik, keberagaman busana yang dikenakan sebagian memakai kaos bertuliskan “PUNKNGAJIAN” menggambarkan kesadaran kolektif untuk mempertahankan identitas komunitas meskipun dalam

konteks nonformal. Hal ini menunjukkan bahwa semangat religius tidak berhenti pada kegiatan ritual semata, tetapi meresap ke dalam seluruh aktivitas keseharian mereka. Oleh sebab itu sumber yang didapatkan ini kredibel dan dapat dipercaya.

- (6) Video konten Podcast komunitas Punkngajian yang didapatkan dari akun Instagram @ngopiturahim dan Youtube @maulana.nofree. Percakapan yang terekam memperlihatkan narasi ideologis yang menekankan pentingnya dakwah yang inklusif, kontekstual, dan membumi di kalangan anak muda. Gaya komunikasi para anggota mencerminkan pendekatan dakwah yang nonformal namun substansial, dengan menggunakan bahasa yang santai, egaliter, dan mudah diterima oleh audiens dari berbagai latar belakang. Secara substansial, video ini menjadi representasi verbal dari kesadaran religius komunitas, di mana anggota Punkngajian menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa meninggalkan jati diri Punk mereka. Dari sisi simbolik, podcast ini menunjukkan keberhasilan komunitas dalam memanfaatkan media digital sebagai ruang dakwah alternatif menjadikan teknologi bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen penyebaran nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh sebab itu sumber yang didapatkan ini kredibel dan dapat dipercaya.
- (7) Foto pamflet kajian komunitas Punkngajian yang didapatkan dari arsip pribadi Nofri Maulana, berkisar tahun 2019-2024. Pamflet-pamflet ini juga menampilkan bentuk kolaborasi lintas komunitas. Kolaborasi tersebut mencerminkan karakter dakwah yang inklusif dan terbuka terhadap berbagai kelompok sosial, baik dari kalangan

pesantren, musisi, maupun aktivis. Selain itu, terdapat pula kegiatan bertema sosial dan solidaritas, seperti “*Punkajian Cianjur: Pray for Palestine (2024)*”, yang memperlihatkan ekspresi keislaman yang berorientasi pada kepedulian kemanusiaan global. Dari aspek simbolik, desain pamflet memperlihatkan keberanian menggabungkan dua dunia yang tampak kontras: estetika Punk yang keras dengan pesan dakwah yang lembut dan spiritual. Hal ini menjadi bukti bahwa komunitas Punkngajian berhasil melakukan redefinisi identitas subkultur Punk dari simbol perlawanan menjadi sarana penyebaran nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu sumber yang didapatkan ini kredibel dan dapat dipercaya.

2) Sumber Sekunder

- a) *Melawan Arus: Membedah Subkultur Punk Islam di Indonesia* karya Aditya Rahman Yani, yang diterbitkan oleh Kanzun Books di Sidoarjo tahun 2016. Dengan dipublikasikan membuktikan kemampuan penulisnya dalam menyampaikan kebenarannya. Secara isi membahas mengenai awal mula gerakan dan istilah kata “Punk Islam”. Oleh sebab itu sumber yang didapat kredibel.
- b) *Fenomena Komunitas Punk Muslim Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Komunitas Punk Muslim Di Kota Bandung)* karya Bayu Sagara Wibawa, Skripsi Universitas Pasundan Bandung tahun 2019. Dengan dipublikasikan membuktikan kemampuan penulisnya dalam menyampaikan kebenarannya. Secara isi kajian membahas mengenai fenomena gelombang hijrah komunitas Punk muslim di Kota Bandung. Oleh sebab itu sumber yang didapat kredibel.
- c) *Perilaku Keberagamaan Subkultur Punk Muslim di Metro* karya Riza 'Ainun Nadhiroh, dari Tesis UIN Raden Intan Lampung tahun 2019. Dengan dipublikasikan membuktikan

kemampuan penulisnya dalam menyampaikan kebenarannya. Secara isi membahas mengenai perilaku keberagaman subkultur Punk muslim dalam aspek ritual, etika, dan sosial. Oleh sebab itu sumber yang didapat kredibel.

- d) *Pendidikan Agama Kaum Punk (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Punk Taring Babi Jakarta)* karya Muhammad Syafiq Yunensa, dari Tesis UIN Walisongo Semarang tahun 2023. Dengan dipublikasikan membuktikan kemampuan penulisnya dalam menyampaikan kebenarannya. Secara isi membahas mengenai pendidikan agama pada komunitas Punk Taring Babi Jakarta menuntut kejernihan unit analisis dan deskripsi proses pedagogis seperti materi dan metode pembelajaran. Oleh sebab itu sumber yang didapat kredibel.
- e) *Punk and the City: A History of Punk in Bandung* karya Frans Ari Prasetyo, yang diterbitkan di Jurnal Punk and Post-Punk Volume 6 Nomor 2 tahun 2017. Dengan dipublikasikan membuktikan kemampuan penulisnya dalam menyampaikan kebenarannya. Kajiannya menyajikan sejarah Punk di Bandung dan juga kuat secara internal mulai dari kronologi, ruang kota, serta bukti budaya terjalin rapi. Oleh sebab itu sumber yang didapat kredibel.
- f) *Komunitas Punk di Kota Bandung dalam Memaknai Gaya Hidup* karya Harid Hasnadi, dkk. Diterbitkan *E-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran* Volume 1 Nomor 1 tahun 2012. Dengan dipublikasikan membuktikan kemampuan penulisnya dalam menyampaikan kebenarannya. Kajiannya tentang pemaknaan gaya hidup para komunitas Punk di Kota Bandung. Oleh sebab itu sumber yang didapat kredibel.
- g) *Punk Muslim: Ekspresi Identitas Keagamaan Subkultur Muslim Urban* karya Rahmat Hidayatullah, yang diterbitkan *Kawalu: Journal of Local Culture* Volume 1 Nomor 2 tahun

2014. Dengan dipublikasikan membuktikan kemampuan penulisnya dalam menyampaikan kebenarannya. Secara isi mengulas mengenai ekspresi identitas keagamaan Punk muslim urban dan disintesis dengan teori Islam populer serta subkultur. Oleh sebab itu sumber yang didapat kredibel.

h) *Muslims with Tattoos: The Punk Muslim Community in Indonesia* karya Muhammad Rokib dan Syamsul Sodik, yang diterbitkan *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* Volume 55 Nomor 01 tahun 2017. Dengan dipublikasikan membuktikan kemampuan penulisnya dalam menyampaikan kebenarannya. Secara isi membahas mengenai simbol-simbol tubuh seperti tato dan pakaian eksentrik bukanlah penanda pemberontakan terhadap agama, melainkan bentuk ekspresi spiritual yang baru. Oleh sebab itu sumber yang didapat kredibel.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan usaha untuk mewujudkan rangkaian data-data yang mempunyai kesesuaian satu sama lain dan bermakna. Interpretasi yaitu “menentukan makna hubungan dari fakta-fakta dan data yang diperoleh”. Berbagi fakta yang lepas satu sama lain dirangkai dan peristiwa yang satu dengan yang lain dimasukkan di dalam keseluruhan konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya. Pada proses ini tidak semua fakta yang diteliti dan data-data yang diperoleh penulis dilapangan dapat dimasukkan kedalam pembahasan permasalahan, tetapi yang dimasukkan penulis ke dalam pembahasan permasalahan adalah data yang relevan dengan gambaran cerita yang disusun. Terdapat dua tahapan dalam interpretasi yaitu Analisis dan Sintesis. Analisis yaitu proses menguraikan sumber dan data sejarah yang dituntut untuk berpikir logis dengan realita yang sebenarnya sesuai kaidah ilmu sejarah.³⁰ Adapun menyatukan hasil

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 79.

interpretasi tersebut sesuai dengan topik dan bahasan dalam penelitian disebut sintesis.

Dalam proposal penelitian skripsi ini, penulis melakukan penelitian mengenai bagaimana kontribusi komunitas Punkngajian dalam gerakan sosial keagamaan di Kota Bandung. Dimulai dengan sejarah berdirinya komunitas Punkngajian yang diprakarsai oleh Nofri Maulana memiliki akar sejarah yang dapat ditelusuri sejak tahun 2011, bermula dari lingkungan tempat tinggalnya sendiri yang dikenal dengan sebutan "*Barudak Pudunan*". Lingkungan ini menjadi tempat berkumpul anak-anak muda dengan latar belakang jalanan, musik Punk, dan dinamika sosial khas kawasan urban Bandung. Di tengah atmosfer tersebut, muncul keresahan spiritual yang dialami oleh Nofri dan beberapa temannya terhadap arah hidup yang dijalani. Keresahan ini menjadi cikal bakal semangat untuk mencari jalan kembali kepada nilai-nilai agama, meskipun dengan cara yang tidak konvensional.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori ilmu sosial karena disiplin tersebut memberikan landasan penting bagi pendalaman kajian sejarah sosial-keagamaan. Sartono Kartodirdjo menegaskan bahwa pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam sejarah dimaksudkan untuk menghasilkan penjelasan yang lebih mendalam, struktural, dan kritis terhadap gejala historis.³¹ Sebagai pendekatan multidimensional, kerangka ini tidak membatasi analisis pada satu aspek atau satu tingkatan saja, melainkan memungkinkan penelaahan relasi antara aktor, struktur, dan konteks ruang-waktu secara simultan. Dengan demikian, dinamika gerakan sosial keagamaan, termasuk yang berangkat dari komunitas subkultur dapat dibaca bukan hanya sebagai rangkaian peristiwa, tetapi sebagai proses pembentukan makna dan identitas dalam suatu medan sosial tertentu.

Dalam kerangka ilmu sosial tersebut, penelitian ini secara khusus memanfaatkan konsep-konsep Manuel Castells tentang Teori Gerakan

³¹ Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, 120.

Sosial Baru, terutama gagasannya mengenai pembentukan identitas. Castells merumuskan tiga bentuk asal-usul identitas, yakni *legitimizing*, *resistance identity*, dan *project identity*. *Legitimizing* adalah identitas yang dibangun dan direproduksi oleh institusi dominan seperti negara, lembaga keagamaan konvensional, atau media untuk mempertahankan dan melegitimasi tatanan sosial yang ada. *Resistance identity* lahir ketika kelompok-kelompok yang termarginalkan oleh definisi dominan tersebut membentuk identitas tandingan yang bersifat *defensif*, sebagai upaya memulihkan martabat dan melindungi diri dari dominasi. Sementara itu, *project identity* muncul ketika energi resistensi itu diolah menjadi proyek kolektif yang sadar, terarah, dan bertujuan mengubah struktur relasi sosial yang lebih luas melalui produksi makna dan praktik-praktik baru.³²

Secara konseptual, penelitian ini menggunakan tipologi identitas Castells sebagai pisau analisis untuk membaca posisi dan transformasi gerakan sosial keagamaan dari komunitas Punkngajian di Kota Bandung. Pertama, *legitimizing identity* digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana wacana dominan seperti negara, lembaga keagamaan konvensional, dan media membingkai Punk sebagai “masalah” atau “ancaman” moral dan sosial. Kedua, *resistance identity* dipakai untuk menelaah bagaimana komunitas Punkngajian dalam membentuk ruang aman, solidaritas internal, dan narasi alternatif sebagai respons terhadap stigmatisasi tersebut. Ketiga, *project identity* untuk menganalisis sejauh mana komunitas Punkngajian dalam mengembangkan kegiatan sosial keagamaan di Kota Bandung.

Secara praktis, konsep pembentukan identitas yang dikemukakan oleh Manuel Castells ditempatkan secara diakronis untuk memenuhi kaidah penelitian sejarah. Penempatan ini dimaksudkan untuk merunut tiga proses pembentukan identitas sebagai tahapan historis yang saling berkaitan dalam lintasan waktu. Dengan pendekatan tersebut, ketiga proses tidak dipahami

³² Manuel Castells, *The Power of Identity* (West Sussex: Wiley-Blackwell Publishing, 2010), 8.

sebagai kategori statis, melainkan sebagai rangkaian peristiwa sosial yang berkembang secara bertahap dan kontekstual.

Dengan demikian, skripsi ini menyajikan perkembangan Komunitas Punkngajian sebagai suatu proses historis yang bergerak dari fase resistensi terhadap stigma sosial menuju pembentukan proyek sosial-keagamaan yang lebih matang dan terarah. Dalam kerangka ini, Komunitas Punkngajian diposisikan bukan sekadar sebagai komunitas kajian keagamaan informal, melainkan sebagai aktor gerakan sosial keagamaan yang berkontribusi dalam pembentukan ruang religius alternatif di Kota Bandung pada periode 2012–2024.

4. Historiografi

Tahap terakhir dari metode penelitian sejarah adalah penulisan. Pada tahap ini peneliti menyajikan hasil dalam bentuk cerita sejarah yang tersusun secara sistematis dan kronologis berupa sebuah deskriptif analitis. Dengan kata lain cerita sejarah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam hal ini memberikan batasan tentang penelitian sejarah yang sekurang-kurangnya memuat empat hal yaitu membuat detail fakta akurat, kelengkapan bukti yang cukup, struktur yang logis, serta penyajian yang terang dan halus.³³

Bab I – Pendahuluan. Bagian ini dimulai dengan latar belakang masalah. Selanjutnya, bagian rumusan masalah merumuskan pertanyaan-pertanyaan pokok yang menjadi arah penelitian. Bagian tujuan penelitian menguraikan sasaran penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang disebutkan tersebut. Bagian berikutnya adalah kajian pustaka, yang mengulas penelitian terdahulu yang relevan, seperti karya Bayu Sagara Wibawa (2019), Abdurrohman (2020), Muhammad Rokib & Syamsul Sodik (2017), dan Rahmat Hidayatullah (2014). Terakhir, metode penelitian menjelaskan

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 80.

pendekatan yang digunakan, yaitu metode sejarah, yang terdiri atas empat tahapan utama yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Bab II – Sejarah Komunitas Punkngajian di Kota Bandung (2012). Bab ini mengurai genealogi komunitas. Subbagian kondisi sosial dan budaya Kota Bandung tahun 2012 menggambarkan lanskap urban, dinamika anak muda, serta citra Punk sebelum komunitas berdiri. Lanjut mengenai Sejarah berdirinya komunitas Punkngajian yang menyajikan kronologi awal mulai momen pertemuan, kebutuhan ruang aman, dan gagasan awal pengajian jalanan.

Bab III menguraikan kontribusi Komunitas Punkngajian dalam gerakan sosial keagamaan di Kota Bandung periode 2012–2024 melalui periodisasi perkembangan kegiatan: fase 2012–2015 menempatkan halaqah sebagai basis pembinaan rutin dan penguatan solidaritas internal; fase 2016–2019 menunjukkan perluasan jejaring melalui kajian umum, pola kajian *home-away*, serta kolaborasi dengan masjid dan komunitas pemuda, disertai aktivitas kebersamaan seperti olahraga sunnah; fase 2019–2021 memperlihatkan penyesuaian ritme pembinaan melalui pertemuan terbatas, komunikasi daring, dan penguatan pembinaan kolaboratif di masjid, termasuk olahraga sunnah berupa latihan bela diri pada 2021; sedangkan fase 2022–2024 menandai pematangan kolaborasi dan pengorganisasian kegiatan di ruang publik kultural melalui agenda seperti Punkajian Brotherhood, penguatan kepedulian sosial, rihlah, serta transformasi dakwah digital melalui konten Instagram dan podcast Ngopiturahim di YouTube sebagai medium penyebaran pesan dan dokumentasi pengalaman hijrah komunitas.

Bab IV – Penutup. Bab terakhir berfungsi sebagai penyimpulan akhir dari seluruh hasil penelitian sekaligus memberikan rekomendasi yang bersifat akademis maupun praktis.

Dengan demikian, keempat bab dalam penelitian ini disusun secara berkesinambungan, dimulai dari latar teoretis dan historis hingga ke tahap analisis dan kesimpulan, yang secara keseluruhan bertujuan menjelaskan kontribusi Komunitas Punkngajian sebagai gerakan subkultur keagamaan dalam memperkaya wajah gerakan sosial keagamaan urban di Kota Bandung.

